

MEMPERJUANGKAN PENDIDIKAN PERTUKANGAN

Iy. Hariati SCHUTZENBERGER

Pendahuluan

Pendidikan dan pengajaran di Indonesia pada waktu sekarang ini sebenarnya masih merupakan kelangsungan dari sistim yang berlaku dalam jaman penjajahan. Benar bahwa di sana-sini ada usaha-usaha untuk meniadakan unsur yang paling negatif dan menonjol, misalnya, kita sekarang hanya mengenal satu macam sekolah rakyat saja. Betul di sana sini ada usaha memperbaharui methode mengajar, terbukti dengan adanya sekolah-sekolah percobaan yang berjalan. Tetapi kalau kita memperhatikan dengan seksama gejala-gejala yang terbawa oleh pertumbuhan dalam beberapa jurusan yang agak liar, maka perlu kita membahasnya secara mendalam meskipun pada akhirnya sedikit sekali daya kita untuk membolokkan arah atau menciptakan pangkal bekerja bagi perubahan-perubahan fundamental yang sangat mendesak.

Dengan tercapainya kemerdekaan maka tidak ada excuse yang dapat diterima secara rasionil untuk membiarkan pertumbuhan yang tidak teratur (anarkhi), kecuali ketidak-mampuan kita untuk mengendalikannya karena seribu satu keadaan yang tidak akan di sebut-sebut di sini. Kita masing-masing dapat memperpanjang rangkaian fakta-fakta negatif itu.

Ciri-ciri Pendidikan di Jaman Belanda

Bagaimana ciri-ciri sistim pendidikan dalam jaman penjajahan? Sistim itu bersifat elitist - memberi kesempatan dan ditujukan kepada golongan elite. Orang Belanda yang bekerja di Indonesia, kecuali untuk golongan tentara penduduk, baik di Indonesia maupun di negerinya, termasuk lapisan atas. Maka susunan pengajaran dibatasi atas rangkaian Europese Lagere School, - H.B.S., -Lyceum dan Gymnasium saja,

yang mempersiapkan murid-murid bagi pendidikan universitas di negeri Belanda. Karena orang Belanda juga tidak bermaksud menetap di Indonesia untuk selama-lamanya, mereka mengirinkan kembali anaknya ke negerinya untuk mengunjungi pendidikan yang bercorak lain.

Untuk anak pribumi mereka menjalankan politik elitist yang sama, dengan membangun sistim paralel, terdiri atas rangkaian sekolah-sekolah H.I.S., M.U.L.G., A.F.S., Medische Hogeschool, Rechts Hogeschool, Technische Hogeschool. Karena dalam tiap corak pendidikan tingkat universitas untuk seluruh Indonesia hanya didirikan sebuah sekolah saja, maka sebagai akibatnya seleksi berlaku dalam tiga tingkat. Murid-murid harus - pertama - cakap mempergunakan bahasa Belanda, kedua - menunjukkan bakat belajar dan ketiga - mempunyai orang tua yang mampu untuk membayar uang pendidikan. Dari rangkaian ini mereka mengharapkan untuk mendapatkan pegawai-pegawai yang menjadi perantara dengan rakyat. Jumlah kebutuhannyapun sangat rendah karena keuntungan yang mereka dapat dari Indonesia hanya semata-mata dari pertanian saja. Pengusahaan pertambangan yang dimulai kemudian sekali hanya memerlukan tenaga kuli setempat.

Di desa-desa didirikan sekolah-sekolah yang waktu belajarnya hanya 3 atau 5 tahun saja dan bahasa pengantarnya adalah bahasa daerah yang, dengan sendirinya, merupakan rintangan dan tidak memberi kemungkinan untuk promotion sosial. Barangkali secara rasional dapat dipertahankan. Tetapi dalam suasana kolonial, kepandaian berbahasa Belanda dari sebagian anak pribumi bagaimanapun kecil jumlahnya, -tetapi justru karena sifat terbatas tadi- akan memperluas dan memperkuat sifat-sifat feodal dalam masyarakat. Apa yang dahulu terbatas pada golongan keraton, sekarang merata dalam golongan "priyayi".

Karena si penjajah menarik kekayaannya terutama hanya dari bidang pertanian saja, maka untuk usaha ini mereka membutuhkan tenaga terdidik. Di Eropah, industrialisasi tidak hanya merubah mata pelajaran dari kecendongan humanitis ke arah kecendongan teknis ilmiah, tetapi di samping itu meminta didirikannya sekolah-sekolah pertukangan. Betul pula, bahwa dalam jaman kolonial ada beberapa sekolah-sekolah pertukangan, tetapi jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Golongan tani tidak mempergunakannya karena tidak merasa kebutuhannya;

golongan pegawai negeri tidak ada minat, karena mempunyai idam-idaman anaknya menjadi "priyayi" dan bukan tukang. Technische school (di Jakarta dan di Yogyakarta), Landbouwschool di Bogor, pada tingkatan menengahpun dimaksudkan juga untuk memenuhi kebutuhan yang sangat terbatas untuk memudahkan pekerjaan dalam hubungan, yang langsung maupun tidak, dengan pertanian dan perkebunan.

Persealan-persealan di Jaman Sekarang

Dipandang dari sudut kolonial, sistim yang lalu cukup rasionil dan efisien, terbukti dari kekayaan yang telah dapat digalinya. Bagi kita yang mengoperanya, ini menimbulkan keadaan yang payah (une situation desastreuse). Persealan dan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi adalah terlalu bermacam-macam. Kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya memperlipat-gandakan permintaan kesempatan bersekolah dalam berjenis-jenis corak sekolah yang meliputi sekolah rakyat sampai ke pendidikan tingkat universitas - baik yang meliputi pendidikan umum sampai pendidikan keakhlian, maupun yang meliputi pendidikan anak normal sampai kepada pendidikan anak-anak cacat.

Angka-angka di bawah ini menggambarkan pertumbuhan tadi¹ (untuk mempermudah memperbandingkannya, angka-angka kebutatannya kami beri di sampingnya).

Tahun	Jumlah penduduk	Jumlah total murid sekolah pendidikan rendah dan lanjutan	
		angka resmi	angka bulat
1965-1966	106.972.000	17.402.943	17.500.000
1959-1960	98.259.000	15.981.729	16.000.000
1953-1954	83.676.000	5.810.651	6.000.000
---	----	---	---
1939-1940		2.414.007	2.500.000

¹ Angka-angka diambil dari: "Statistik Indonesia" tahun 1964-1967, penerbitan Biro Pusat Statistik Jakarta.

Ini berarti bahwa pemerintah Belanda 25 tahun yang lalu meninggalkan peralatan bagi efektif sebesar 2.500.000. Padahal kita sekarang menghadapi efektif sebesar 17.500.000, - 7 kali lebih besar. Di sini kelihatan bahwa perkembangan ini tidak paralel dengan perkembangan penduduk dan pula tidak sejajar dengan perkembangan perekonomian kita.

Janji bahwa kemerdekaan akan memberikan kesempatan yang sama bagi tiap-tiap warga negaranya, membawa suatu kewajiban moral yang luhur bagi kita untuk membangun sekolah-sekolah tidak hanya di Jakarta saja tetapi juga di Sumatra, di pedalaman Kalimantan, Sulawesi, Irian Barat dan sebagainya Kegagalan atau kelambatan-kelambatan dalam pelaksanaan-pelaksanaan usaha-usaha tadi akan menimbulkan pertentangan dan ketegangan-ketegangan antara pusat yang maju (Jawa) dan daerah-daerah. Kalau kita mengingat bahwa di Afrika ada negara-negara merdeka dan hanya mempunyai penduduk kurang dari 2 juta jiwa, apakah keinginan-keinginan autonomi dan separatis tidak akan timbul?

Sifat kepulauan di Indonesia memperkuat unsur-unsur kedaerahan seperti bahasa dan kebudayaan - dan mempersulit usaha-usaha standarisasi dalam segala lapangan. Bahaya akan kebudayaan persatuan Indonesia yang "modern" akan merupakan mesin gilas yang menyama-ratakan sifat beraneka-warna - yang menjadikan Indonesia Indonesia, dan bukan karikatur dari kebudayaan Amerika -, menjadi kenyataan, bila kita tidak tahu menghormati kedaerahan tadi yang direncanakan dalam isi dan organisasi pendidikan.

Sifat-sifat kepulauan tadi memperlambat terseraknya barang-barang. Radio dan televisi -yang dapat ditangkap di mana-mana- banyak memamerkan keadaan di Jakarta sebagai kota modern. Ini memperkuat perasaan frustrasi di daerah sebagai akibat dari kekurangan dan kemiskinan yang lebih menonjol.

Marilah kita membuat persoalan berhitung yang sangat sederhana. Jumlah penduduk tahun 1964: 104.445.000, tahun 1965: 106.972.000. Penambahan penduduk adalah 2.500.000 (dalam 1 tahun). Dibagi dengan 365 kita akan mendapatkan angka 6.850. Ini berarti bahwa tiap hari dilahirkan 6.850 anak, dan 6.850 anak-anak baru tiap-tiap hari memerlukan bersekolah. Kalau tiap-tiap kelas memuat 50 anak, ini berarti setiap harinya harus ada 135 kelas baru yang harus

dibangun dan 135 guru baru yang harus siap mengajar setiap harinya.

Angka-angka berikut ini juga sangat menarik¹:

- Jumlah murid: 17.402.943	- Jumlah total 17.804.577
- Jumlah guru : 410.634	angka bulat: 13.000.000

Bahwa jumlah 13 juta ini merupakan efektif dari satu jawatan, meskipun bukan keseluruhannya menjadi tanggung jawab langsung dari jawatan tadi, menimbulkan problematik "encadrement" (organisasi, peralatan, pimpinan, administrasi dan lain-lain) yang gigantis.

Apakah kita masih perlu menyinggung dalam tulisan ini jatah dalam anggaran belanja negara bagi pendidikan bila keyakinan belum merata bahwa pendidikan adalah vital bagi pembangunan masyarakat, meskipun merupakan investment without immediate tangible return - suatu keyakinan yang hendaknya tidak tinggal pada ucapan-ucapan bunga bibir di tempat umum saja?

Apakah dengan fakta-fakta di atas maka pembicaraan mengenai kemerosotan mutu pelajaran dan pendidikan masih ada gunanya? Has it got still any sense? Apakah kita tidak lebih baik memperhitungkan keuntungan sosial (social gain) dan memberikan kesempatan kepada kita sendiri sekedar pe-gangan untuk mengatasi keadaan payah yang kita hadapi di dalam Indonesia merdeka ini?

Meninjau Keadaan di Luar Negeri

Untuk dapat mengatur kembali bidang pendidikan dan pengajaran, marilah kita mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman negara-negara yang sudah mengalami kemerdokaan sejak berabad-abad lamanya. Dari sejarahnya kita dapat melihat, bahwa sistim pendidikan itu tidak statik, mengenal beberapa reform untuk menyesuaikan keadaan dalam bidang pendidikan dengan evolusi masyarakat sekitarnya yang sudah reraja. Kalau sebelum perang dunia ke-II bidang pendidikan tentu ketinggalan, maka sekarang yang berwajib berusaha memperhitungkan kebutuhan yang akan datang dan mencoba mempersiapkan keadaan supaya penampungan unsur-unsur baru

¹ibid.

dapat berjalan dengan lancar. Kemajuan ini untuk sebagian besar dari negara-negara barat didesakkan oleh janji-janji yang dirumuskan dalam perjuangan ideologi merebut kekuasaan. Maka timbul suatu cabang ilmu baru yang dinamakan "planning for education", yang tugasnya tidak hanya mengadakan provision, tetapi juga menentukan politik yang hendak dilaksanakan dalam jangka pendek (5, 10 atau 15 tahun) sesuai dengan perkembangan ekonomi yang direncanakan sebagai program minimum.

Pada umumnya perumusan tujuan pendidikan -dengan sedikit variasi dan tambahan- bersangkutan dengan sejarah politik masing-masing negara, adalah sebagai berikut:

- Traduire dans les faits, grâce à leur système scolaire, la promesse de science et de la technique et d'établir les fondements matériels de meilleur condition de vie pour tous;
- Instaurer une société démocratique capable d'assurer le plein développement de chaque individu.

Dalam bahasa Indonesia dapat kita intisarikan sebagai berikut: Pendidikan dengan susunan sekolahnya diharapkan akan mewujudkan/meletakkan dasar-dasar materiel yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmiah dan tehnik untuk menciptakan keadaan hidup yang sebaik-baiknya bagi semua, dan, diharapkan menciptakan suatu masyarakat demokratik untuk memungkinkan perkembangan tiap-tiap individu.

Di mana-mana pendidikan dipandang sebagai suatu investment yang mutlak bagi peningkatan hidup rakyat melalui produksi untuk konsumsi.

Penyelidikan sosial menemukan bahwa pertumbuhan masyarakat dalam negara-negara modern berjalan sebagai berikut:

- Efektif penduduk yang hidup dari sektor primair (pertanian) semakin lama semakin berkurang. Dari 85% dalam tahun 1800 menjadi 25% tahun 1960, dan menurut perencanaan hendaknya turun sampai 15% tahun 1975 untuk kemudian menemukan stabilisasi pada angka 8% dari jumlah penduduk aktif.
- Dalam sektor secundair atau perindustrian, evolusi tadi bersifat: mula-mula bertambah, menjadi stabil untuk pada akhirnya menjadi berkurang.
- Dalam sektor tertiar atau services (jabatan-jabatan pelayanan), gambarnya menunjukkan perkembangan terus menerus.

Jadi dari sendirinya struktur dari kesempatan bekerja akan mengikuti evolusi dalam ketiga bidang tadi. (Lihat lampiran gambaran mengenai keadaan di Perancis¹).

Bahwa fakta-fakta demografik - seperti kemajuan dan kemunduran kelahiran - mempengaruhi taksiran-taksiran bagi hari kemudian; tidak perlu kita bahas di sini. Tetapi apa yang terjadi agak istimewa dalam bidang pendidikan adalah kemajuan efektif sekolah yang tidak mengikuti pertumbuhan demografik tadi. Dalam jangka lima tahun beberapa sekolah menghadapi kemajuan lebih dari 60%. Ini disebabkan oleh apa yang dinamakan social-demand atau permintaan masyarakat sebagai akibat kenaikan tingkat penghidupan keluarga-keluarga.

Pembahasan Keadaan di Indonesia

Kalau kita menyingkirkan Jakarta dan satu dua kota besar dari pandangan kita, maka kita melihat bahwa sebagian besar dari rakyat hidup di desa-desa dan bekerja dalam bidang pertanian (sektor primair). Industri yang timbul di sana sini tidak mempengaruhi gambaran ini. Bidang pertama ini meskipun sudah menderita beban yang berat sekali, tidak akan mengalami perubahan yang cepat. Mekanisasi akan menambah pengangguran di desa-desa. Industrialisasi sampai sekarang belum dapat mencapai ritme yang cepat, baik dalam volumenya maupun dalam perkembangan cabang-cabangnya. Ditambah, membangun industri pada saat ini adalah dengan mengimport pabrik "clé en main" siap untuk berputar. Dan biasanya pabrik tadi diperalati dengan tehnik yang terbaru untuk mendapatkan hasil (return) setinggi-tingginya. Jadi bidang kedua ini tidak akan melipat gandakan kesempatan bekerja sebagaimana kita harapkan untuk mengurangi pengangguran.

Imigrasi dari desa-desa ke kota-kota besar makin menghebat. Jawatan-jawatan penampungan (services) di kota-kota tersebut tidak akan dapat mengatasi kebutuhan pekerjaan, perumahan, kesehatan, pendidikan, perhubungan dan lain-lain yang vital bagi tata tertib pusat-pusat berpenduduk padat. Imigrasi ini hanya dapat ditanggulangi dengan menciptakan kesempatan

¹"Planification et Enseignement" tahun 1963 hal. 132, oleh Institut Pedagogique National, brochure no. 19 MS

bekerja di desanya masing-masing. Ini berarti menghidupkan pertukangan. Pertukangan ini hendaknya ditujukan kepada pasaran yang tidak terbatas kepada desa-desa tempat tinggal pengusaha. Dan untuk mempertinggi efisiensi maka peralatan modern - besar atau kecil - menjadi suatu keharusan. Pendidikan tenaga menjadi syarat yang tidak dapat diabaikan.

Persoalan ini hanya dapat dipecahkan dengan mendirikan sekolah-sekolah pertukangan.

Dengan sengaja di sini dipergunakan istilah pertukangan. Struktur modern di negara-negara yang maju membedakan skilllek worker atau buruh terdidik (tukang) dan technician (tenaga tehnik). Perbedaan ini terletak dalam isi pendidikan mereka dan juga harus diakui dalam soal gaji. Meskipun pendidikan dasar yang mereka terima pada tingkat pertama adalah sama, maka pendidikan keahliannya berbeda dalam perimbangan mata pelajaran teori dan praktek. Lapangan pekerjaannya pun berbeda. Kalau yang satu langsung bekerja dalam produksi barang maka yang lainnya pada umumnya disertai dengan konsepsi-konsepsi untuk melayani sebaik-baiknya pemakai barang-barang tadi, atau, bekerja dalam lapangan-lapangan yang mempunyai hubungan dengan segi tertiar dan/atau yang tidak memerlukan mengeluarkan tenaga kasar.

Di mana letak pendidikan pertukangan ini?

Pada tingkatan "menengah", segera anak mencapai umur yang cukup yang memungkinkan hasil yang memuaskan. Menurut hukum, pekerjaan anak - yang dianut di negeri-negeri barat dan sesuai dengan kewajiban belajar yang berlaku - umur ini terletak antara 13 dan 16 tahun, jadi pada tingkatan menengah.

Di Perancis wajib belajar berlaku sampai umur 16 tahun dan pengajarannya adalah bebas. Distribusi sekolah-sekolah pada tingkatan menengah sudah merata karena tiap-tiap wilayah dengan penduduk 400.000 berhak atas satu unit pendidikan tingkat menengah. Pengangkutan untuk ke sekolah mendapat tunjangan dan para keluarga mempunyai hak penuh untuk memilih jurusan bagi anaknya. Meskipun kenyataan-kenyataan ini kita menemukan bahwa¹ hanya seperdelapan dari anak-anak dalam golongan umur tersebut di atas memilih untuk melanjutkan pendidikannya dalam jurusan panjang pada prinsipnya mendapatkan kelangsungannya dalam bidang pendidikan tingkat universitas.

¹"Planification et Enseignement", Institut Pedagogique Nationale

Perbandingan yang lulus dalam waktu yang ditentukan untuk tiap-tiap jurusan pada tingkatan ini kurang lebih 5%, kecuali bagi Grandos Eccles yang menjalankan seleksi yang berat sekali dan mengutamakan "encradement". Dari data-data tadi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya lebih dari 80% dari murid-murid keluaran sekolah rakyat menghabiskan pendidikannya dalam waktu pendek untuk langsung terjun ke dalam hidup mencari nafkah. Mempertahankan sistim pendidikan warisan penjajahan berarti mengorbankan kepentingan dari sekurang-kurangnya 80% dari anak-anak kita.

Kalau kita melihat pendidikan bagi anak-anak sampai berumur 13 - 16 tahun - terdiri atas sekolah tingkat pertama dan kemudian dilanjutkan dengan sekolah kejuruan (pertukangan) - sebagai persiapan hidup bagi sebagian terbesar dari anak-anak kita, maka hendaknya pendidikan ini dipandang sebagai pendidikan dasar. Pendidikan dasar ini merupakan kesatuan otonom lepas dari pendidikan tingkat atas. Pendidikan yang disebutkan terakhir ini hendaknya menyesuaikan organisasi dan mata pelajarannya dengan apa yang hendak dibekalkan oleh pendidikan dasar dan bukan sebaliknya dengan memandang pendidikan dasar sebagai persiapan dari pendidikan atas. Cara berfikir demikian akan merubah sama sekali organisasi dan isi mata pelajaran.

Dengan demikian maka sekolah tingkat pertama tidak perlu dimasukkan dalam kungkungan ilmu pengetahuan yang diakhiri dalam ujian nasional dan diploma negara. Tugasnya adalah memiliki, memelihara dan menupuk kebudayaan daerah. Equivalence dalam pendidikan tingkat pertama ini hendaknya dicari dalam tingkatan (niveau), dan tidak lagi dalam persamaan isi. Penilaian kejuruan dapat disesuaikan dengan kekuatan yang terdapat atau yang akan diciptakan menurut rencana (planning) perekonomian dalam wilayah luas hingga tenaga-tenaga terdidik tidak terpaksa semua meninggalkan daerah kecil tempat kedudukannya untuk mencari pekerjaan dalam pusat-pusat besar.

Karena pendidikan ini merupakan pendidikan bagi semua warga negara, maka hendaknya pendidikan ini mendapat perhatian yang besar dari sarjana sampai dalam bagian yang sekecil-kecilnya lebih-lebih dengan adanya inisiatif daerah-daerah untuk mengambil peranan yang lebih besar dalam perwujudannya (execution).

Apakah dengan melepaskan pendidikan dasar dari prinsip kelangsungan dari tingkat pertama ke tingkat atas, tidak berakhir dengan kesulitan-kesulitan yang menghambat peningkatan social (social promotion)?

Untuk kepentingan bagi mereka yang betul-betul mempunyai bakat untuk mengikuti pelajaran tingkat atas maka hendaknya diadakan kelas-kelas persiapan selama satu tahun, yang diakhiri dengan ujian perasukan ke universitas yang dapat ditentukan oleh tiap-tiap corak atau jenis pendidikan jurusan.

Siapa yang akan mengajar dalam phase pertama pada waktu pendidikan guru untuk bidang kejuruan ini belum mengeluarkan hasilnya? Ketahuilah bahwa pendidikan pertukangan di Eropah yang mulai muncul pada akhir abad ke 18, ditugaskan oleh pihak yang berwajib kepada tukang-tukang setempat. Dan sebenarnya sistim ini masih berlaku sekarang juga dalam bentuk yang dinamakan "apprentisage", yang memungkinkan untuk mendapatkan pendidikan praktek sambil bekerja, artinya menerima sekedar upah, di samping kewajiban mengikuti kursus-kursus pengetahuan umum beberapa jam seminggunya.

Bagaimana membawa keluarga-keluarga yang mengidandandakan anaknya menjadi priyayi dan bukan tukang, mau mengirinkan anaknya ke sekolah-sekolah pertukangan ini? Prinsip persamaan hak akan kesempatan belajar bagi semua, hendaknya dapat diterjemahkan dengan persamaan kewajiban untuk mengikuti sekolah pertukangan. Dengan demikian maka perbedaan-perbedaan yang berdasarkan kenyataan dan yang dibuat-buat akan kehilangan tempat bertumbuh, lebih-lebih kalau untuk masuk sekolah tingkat atas diminta bukti bahwa calon telah mengikuti pelajaran pertukangan selama setahun dengan memuaskan. Dengan demikian saringan yang otomatis dengan sendirinya akan berlaku, karena mereka yang betul-betul tidak mempunyai minat dan bakat, tidak perlu lagi mencoba masuk dalam lapangan yang lebih tinggi dan ini akan memperkecil "social waste", karena kegagalan di tengah jalan. Dengan demikian pula maka kita menghindari pertumbuhan universitas yang belum sesuai dengan kekuatan ekonomi, kita menghindari menimbulkan pengangguran tenaga-tenaga terpelajar yang karena tidak pernah mendapat pendidikan mempergunakan tangannya, akan mencari pekerjaan dalam bidang tertiar yang sudah penuh dan berat. Lampiran statistik bersama-sama tulisan ini memperlihatkan kenyataan-kenyataan tersebut.

Statistik dari Biro Pusat ini merupakan susunan angka-angka yang dapat dijumlahkan belaka - dengan tidak ada maksud untuk membuktikan suatu analisa sosial atau ekonomi. Angka-angka inipun tidak lengkap, tetapi cukup bagi kita untuk sekedar memberikan gambaran perimbangan-perimbangan unsur-unsur yang terdapat di dalam masyarakat kita. Mencoba mengatur angka-angka ini dalam satu tabel untuk memperkuat suatu analisa adalah gawat, tetapi *avec beaucoup de reserve* - kita dapat menarik kesimpulan-kesimpulan yang kemudian dapat dijadikan sumber *hypothese* penyelidikan-penyelidikan selanjutnya.

- jumlah murid sekolah teknik yang mempersiapkan diri untuk masuk sektor II merupakan 17% dari jumlah total yang mengikuti pendidikan tingkat menengah. Ini berarti bahwa selisihnya sejumlah 83% akan menjadi calon bagi sektor ketiga. Jadi dengan struktur perekonomian tahun 1800, sistim pendidikan kita telah mempersiapkan tenaga dengan imbangan seperti yang terdapat dalam struktur perekonomian modern yang telah mencapai tingkat optimum;
- jumlah total pegawai negeri dalam sektor II dan III adalah sama jumlahnya dengan buruh yang dipekerjakan dalam sektor bukan pemerintahan, dan yang pada umumnya dapat diperkirakan sebagai tenaga yang tidak terdidik (*unskilled workers*). Sistim pendidikan kita hanya seakan-akan menghasilkan pegawai negeri saja.

Membangun sekolah pertukangan dalam rangkaian pendidikan dasar ini memerlukan investment yang sangat berat, membutuhkan bahan kasar yang setiap hari dibutuhkan dan sangat mahal. Maka jauh berbeda dengan pendidikan universitas yang acap kali hanya membutuhkan maha guru mengocoh, murid-murid memegang potlot dan sekrip saja, dan ruangan kelas yang kadang-kadang dapat diteduhkan dalam emperan rumah-rumah besar-besar saja.

Eila kita sungguh-sungguh mengakui bahwa pendidikan pertukangan ini menjadi pokok pangkal pembangunan perekonomian rakyat dan dengan sendirinya merupakan pokok pangkal peningkatan kehidupan keluarga-keluarga, maka jalan lain tidak ada lagi. Penunda persoalan ini sampai hari kemudian berarti memilih hukum "tidak usah susah-susah", yang dapat meredakan ketegangan-ketegangan sewaktu itu juga, tetapi yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu keadaan *anarchie* yang tidak mudah untuk dibelokkan dan dikendalikan pada hari kemudian.

Peranan Pemerintah

Peranan pemerintah dalam mengambil tindakan-tindakan tertentu sebenarnya tergantung dari anggaran belanja yang disediakan baginya. Jelas bahwa jumlahnya sangat tidak mencukupi untuk mempertahankan apa yang sudah berjalan pada tingkat yang memuaskan. Tetapi kita dapat mengharapkan pemerintah dapat merumuskan politik yang berani (audacieuse). Audacieuse karena berani mengusulkan tindakan-tindakan yang impopular - menentang arus jaman -, menentang kepentingan golongan-golongan yang mulai berakar dalam masyarakat. Audacieuse karena politik itu melihat ke muka untuk jangka waktu panjang, meskipun terdesak oleh persoalan sehari-hari. Audacieuse, karena memperhitungkan waktu sebagai unsur yang maha penting. Audacieuse karena mengemudikan bidang pendidikan ke arah pelaksanaan program perekonomian yang hendaknya dicapai dalam jangka waktu yang pendek. Audacieuse karena berani mengurangi, memperlambat atau menghentikan sama sekali pertumbuhan-pertumbuhan yang tidak masuk dalam gambaran struktur masyarakat yang akan datang.

Kita mengharapkan pemerintah mendampingi politik prioritas-prioritas tadi dengan suatu politik "encadrement" dengan menciptakan jawatan-jawatan (services) yang membimbing dan mendorong, berdasarkan suatu perumusan yang jelas bertanggung-jawab, pertumbuhan-pertumbuhan yang sehat dalam batas-batas yang tegas. Ini berarti mengadakan penyelidikan-penyelidikan dalam bidang-bidang kebutuhan sosial dalam lapangan pengajaran, pendidikan guru, mata pelajaran, teknik dan organisasi - administrasi dan sebagainya. Mengarahkan social demand yang sewajarnya dengan program pembangunan jangka pendek, meminta penanggulangan (to tackle) secara sistimatis dan bukan secara occasional saja kalau keadaan perlu ditegaskan.

Kita mengharapkan dari pemerintah untuk mempergunakan sumbangan-sumbangan yang ditawarkan dari luar negeri dengan cara lebih berguna, lebih sistimatis dan lebih disesuaikan dengan prioritas-prioritas yang ditentukan oleh program pendidikan jangka pendek atau panjang.

Diharapkan pula pemerintah untuk meminta, melalui badan-badan internasional, perwakilan-perwakilan dan yayasan-yayasan nasional di luar negeri untuk memperlipat bantuan untuk team-team yang akan disertai dengan pimpinan-pimpinan dan pelaksanaan program prioritas dan team-team yang bertugas dalam jawatan

perbirbingan (service d'encadrement) dengan memberi kesempatan untuk mempelajari dan memperoleh pengalaman dalam lapangan ini yang sudah lebih dari satu setengah abad ini.

Peranan Golongan Terpelajar

Sumbangan tulisan ini mudah-mudahan dapat meyakinkan para peserta konferensi ini akan urgensi mengejar waktu dalam lapangan pendidikan pertukangan ini. Golongan muda terpelajar dapat mendidik masyarakat dalam pengertian perkembangan struktur perekonomian rakyat dalam jangka waktu 5, 10 atau 15 tahun yang akan datang dan dengan demikian memberikan pegangan kepada rakyat yang berdaulat untuk memilih alternatif dalam bidang pendidikan yang lebih rasional, sesuai dengan kepentingan mereka dalam jangka waktu yang panjang.

Mendidik masyarakat berarti pula mendidik golongannya sendiri, mendorong golongan pelajar untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dan konsekwen dengan apa yang diajarkan kepada rakyat.

Mendidik masyarakat dalam pengertian pertumbuhan struktur perekonomian dalam jangka 5, 10 atau 15 tahun berarti menyesuaikan tempat keahlian kita masing-masing dalam rangka evolusi tadi. Dalam masa dunia barat yang maju, menbeberkan kekayaan berlimpah-limpah berwujud barang, ilmu, kesempatan mengembangkan diri, tugas ini meminta pengorbanan dari cita-cita pribadi akan social prestige, monetary reward dan lebih-lebih kepuasan diri dalam perkembangan bidang keahliannya.

Mudah-mudahan tenaga muda terpelajar mendapatkan cukup kebesaran rokhani untuk berkorban untuk memungkinkan kemajuan yang dapat dirasakan oleh 115 juta rakyat, yang mempunyai tingkat hidup yang tergolong rendah di dalam dunia ini. Makin kaya kemungkinan yang dikandung seseorang, makin berat pengorbanan yang diharapkan daripadanya.

BIBLIOGRAFI

1. "Statistik Indonesia" tahun 1964-1967; penerbitan Biro Pusat Statistik - Jakarta.
2. "Reformes et Projets de Reforme de l'enseignement francais de la Revolution a nos jours" (1789-1960) - penerbitan Institut Pedagogique National, brochure no. 16 MS
3. "Orientation Scolaire et Professionnelle Dans le Monde Contemporain" - Institut Pedagogique National.
4. "Planification et Enseignement" - Institut Pedagogique National.

LAMPIRAN

TABEL I

Jenis Sekolah	angka statistik	Jumlah Murid	
		penbulatan	jumlah total
- Sekolah rendah	15.949.000	16.000.000	
- Pendidikan umum rendah dan atas)	999.485	1.000.000	} 1.456.000
- Pendidikan guru	60.704	61.000	
- Sekolah tehnik rendah dan menengah	243.301	245.000	
		(=17)	
- Sekolah kejuruan lainnya termasuk sekolah dagang, sekolah kenasyarakatan, sekolah hakim jaksa	98.436 51.908	150.000	
- Mahasiswa	34.973	35.000	

TABEL II

- Pegawai Pemerintah Pusat + daerah	608.626	
- Pegawai Perusahaan negara (termasuk PTT, Pertambangan, pegadaian dan sebagainya)	360.190	jumlah total: 968.816 penbulatan: 1.000.000
- Jumlah total buruh dalam industri baik yang menggunakan mesin dan yang tidak menggunakan mesin.	1.000.041	

TABEL III

JUMLAH PEGAWAI PEMERINTAH PUSAT TAHUN 1963

Departement	Jumlah resmi	Penbulatan
- Perindustrian dasar dan pertambangan	4.077	
- Perindustrian rakyat	811	
Jumlah pegawai sektor II:	4.888	5.000
- Pertanian	12.200	
- Agraria	3.906	
Jumlah pegawai sektor I:	16.107	16.250
- Agana	34.832	35.000

